
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN EKSTRAKULIKULER KALIGRAFI
DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUSALAM SENGKUBANG
KEC. MEMPAWAH HILIR KAB. MEMPAWAH
TAHUN AJARAN 2025/2026**

Mad Yunus¹, Ismail², Firmansyah²

Mahasiswa¹ Dan Dosen² Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Mempawah

Contributor Email: madyunus077@gmail.com, ismaborneo@gmail.com,

mpwfirm@gmail.com

Abstract

This study was motivated by the importance of Arabic writing skills for students, particularly in the form of calligraphy art. The calligraphy extracurricular program at Madrasah Tsanawiyah Darusalam Sengkubang aims to describe its implementation process and to identify supporting and inhibiting factors in its practice. This research employed a qualitative method, with data collected through interviews, observation, and documentation. Data were analyzed descriptively using three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that calligraphy learning is implemented in three stages: planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, teachers prepare learning materials (mufrodat). During implementation, activities include an introduction, core session, and closing, applying demonstration methods with khat naskhi style as it is easier for students to understand. Evaluation is conducted at the end of each session through direct assessment of students' writing results, accompanied by motivation to enhance their learning spirit. Supporting factors include school support in providing training space, sufficient facilities, the selection of accessible calligraphy materials, and teacher motivation that fosters student enthusiasm. Inhibiting factors involve low interest among some students leading to distractions, differences in Arabic writing abilities, and limited practice time held only once a week, often clashing with other schedules.

Keywords: *Implementation, Extracurricular, Calligraphy.*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya keterampilan menulis huruf Arab bagi santri, khususnya dalam bentuk seni kaligrafi. Ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Tsanawiyah Darusalam Sengkubang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kaligrafi dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan,

dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan *mufrodat*, Tahap pelaksanaan melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup menggunakan metode demonstrasi dan materi *khat naskhi* karena lebih mudah dipahami santri. Evaluasi dilakukan pada setiap akhir pertemuan melalui penilaian langsung terhadap hasil tulisan disertai motivasi untuk meningkatkan semangat santri. Faktor pendukung kegiatan ini meliputi dukungan sekolah berupa penyediaan ruang latihan, ketersediaan sarana prasarana yang memadai, pemilihan materi kaligrafi yang mudah dipelajari, serta motivasi dari guru yang menumbuhkan semangat belajar santri. Adapun faktor penghambatnya antara lain rendahnya antusiasme sebagian santri yang menimbulkan suasana gaduh, perbedaan kemampuan menulis Arab di antara santri, serta keterbatasan waktu latihan yang hanya dilaksanakan sekali seminggu dan sering berbenturan dengan jadwal lain.

Kata Kunci: Implementasi, Ekstrakurikuler, Kaligrafi.

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam tertua. Pondok pesantren juga termasuk lembaga pendidikan dan pembinaan agar dapat belajar dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam mementingkan pentingnya moral sebagai tuntunan hidup di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk 2010:12). Sebagaimana tujuan dari pada Pesantren adalah membina generasi agar memiliki keimanan yang kokoh, ketaqwaan yang tinggi pada Allah SWT sehingga dapat memberi manfaat bagi keluarga dan masyarakat. Maka untuk mewujudkannya tidak mudah yang dibayangkan namun butuh metode yang jitu untuk memadai serta butuh proses yang panjang generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniyah maupun rohaniyah (Soegarda Poerbakawatja 2012:120).

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, serta perbuatan mendidik (Departemen Pendidikan Nasional 2007:263). Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus di didik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan (Zakiah Daradjat 2014:28).

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, serta perbuatan mendidik (Departemen Pendidikan

Nasional 2007:263). Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus di didik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan (Zakiah Daradjat 2014: 28).

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, serta perbuatan mendidik (Departemen Pendidikan Nasional 2007:263). Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus di didik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan (Zakiah Daradjat 2014:28).

Kaligrafi dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *kha* yang berarti garis atau tulisan indah. Definisi *kha* menurut Syekh Syamsuddin Al-Akfani bahwa arti *kha* adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun atau apapun yang tertulis diatas garis, bagaimana cara menulisnya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah, dan menentukan bagaimana cara untuk mengubahnya (Sirojuddin 2016:1). Seni kaligrafi dipilih oleh kaum muslimin sebagai media utama untuk menyatakan rasa keindahan (Didin Sirojuddin 2006:45).

Ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Tsanawiyah Darusalam Sengkubang merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri kelas VII sedangkan bagi Santri kelas VIII dan IX hanya peminatan saja, meskipun begitu ekstrakurikuler kaligrafi ini disambut baik oleh sebagian besar dari mereka. Kemampuan menulis santri sebelum adanya ekstrakurikuler kaligrafi sangat memprihatinkan masih banyak dari mereka belum mengetahui kaidah penulisan bahasa arab dengan baik dan benar bahkan sebagian dari santri baru belum bisa menulis dengan tulisan bahasa arab dikarnakan sebagian besar dari santri baru bukan lulusan dari MI, bahkan yang lulusan dari MI pun masih banyak yang belum mengenal kaidah tulisan dalam bahasa arab, dengan adanya ekstrakurikuler ini membantu santri untuk belajar kaidah dan cara penulisan Al-Qur'an dengan baik.

Di Madrasah Tsanawiyah Darusalam Sengkubang kaligrafi menjadi salah satu pelajaran dari muatan lokal yang diajarkan di jenjang pendidikan Madrasah

Tsanawiyah dan masuk pada kurikulum sekolah dan dikuatkan dengan adanya ekstrakurikuler kaligrafi yang membimbing santri untuk menjadi kaligrafer-kaligrafer hebat. Selain mengajarkan kaidah-kaidah menulis indah, ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Tsanawiyah Darusalam juga bertujuan untuk mendidik anak tentang menulis huruf arab dengan baik dan benar, sehingga tidak menimbulkan bacaan, arti, dan tafsiran yang salah yang diakibatkan karena kurang sempurnanya penulisan huruf-huruf pada setiap kalimatnya.

Adapun metode dalam belajar *kaligrafi* ini adalah perpaduan antara metode demonstrasi dan metode latihan (*drill*), dengan cara mengajarkan dan membimbing langsung (dengan memberi contoh) tulisan kepada siswa, serta memberikan penilaian tulisan melalui metode *Al-Kha Al-Mansub* yaitu metode dimana mengajarkan rumus-rumus atau cara menulis kaligrafi dengan baik dan benar yang diciptakan oleh salah satu penemu dalam sejarah kaligrafi, kaligrafer kelahiran Baghdad, yang bernama Abu Ali Muhammad ibnu Al Hasan ibnu Abdullah Ibnu Muqlah.

Di Madrasah Tsanawiyah Darusalam juga menggunakan metode demonstrasi yang diajarkan di Pesantren Lemka Sukabumi, hal ini berbeda yaitu metode demonstrasi yang dapat diterapkan dengan syarat memiliki keahlian untuk mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti yang sesungguhnya. Metode demonstrasi ini sangat efektif membantu siswa mencari jawaban atas pertanyaan seperti: bagaimana prosesnya? Terdiri dari unsur apa? Cara mana yang paling baik? Bagaimana dapat diketahui kebenarannya? Melalui pengamatan induktif (Martinis Yamin 2004:65).

Ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Tsanawiyah Darusalam Sengkubang menjadi salah satu wadah untuk mencetak kaligrafer hebat, yang akan mewakili daerah mereka dalam ajang perlombaan MTQ mulai dari tingkat kecamatan sampai ke tingkat nasional, terbukti pada ajang MTQ tingkat provinsi Kalimantan Barat tahun 2025 sekitar 16 peserta dalam perlombaan kaligrafi merupakan santri dan alumni dari Madrasah Tsanawiyah Darusalam Sengkubang. Dari latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang pentingnya pelajaran dan ekstrakurikuler seni kaligrafi yang ada di Madrasah Tsanawiyah Darusalam

Sengkubang, dan menjadikan sebagai bahan kajian yang dituangkan dalam bentuk penelitian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi naratif berbasis data lapangan (M. Askari Zakariah 2020:27). Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Darusalam Sengkubang, Kec. Mempawah Hilir, Kab. Mempawah, Kalimantan Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi awal (12 Juli 2025), wawancara (18 Agustus 2025), dan pengumpulan data lanjutan (19-28 Agustus 2025). Objek penelitian adalah implementasi pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru pembina ekstrakurikuler kaligrafi, dan santri. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dan observasi langsung, sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, panduan kaligrafi, dan pedoman skripsi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan *editing*, *classifying*, *verifying*, dan *concluding*. Menurut (Ulber Silalahi 2009:339) Analisis dilakukan secara induktif reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui ketekunan pengamatan, triangulasi (membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik), serta *member check* untuk memastikan kesesuaian data dengan maksud informan (Sugiyono 2010:270).

C. Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran Ekstrakurikuler Kaligrafi Di Madrasah Tsanawiyah Darusalam Sengkubang

Dalam lembaga Pendidikan guru menjadi penanggung jawab penuh terhadap segala sesuatu yang ada kaitannya dengan siswa. Seperti halnya kegiatan pengembangan bakat santri dalam hal menulis tulisan arab, menulis adalah sebuah kegiatan untuk menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan yang diungkapkan dalam bahasa tulisan dan bisa dipahami dengan baik.

Agar mendapatkan tulisan yang baik dan indah maka diperlukan latihan secara terus menerus dan sabar. Madrasah Tsanawiyah Darusalam Sengkubang mencari cara untuk mengembangkan bakat dan kemampuan santri dalam hal

menulis tulisan arab, maka pihak sekolah memasukan ekstrakurikuler kaligrafi.

a. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Di Madrasah Tsanawiyah Darusalam Sengkubang.

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Tsanawiyah Darusalam Sengkubang dilakukan secara matang oleh para pembina, yaitu Ustadz Khoirul Anam dan Ustadzah Nurmala Sofa. Perencanaan ini mencakup penyiapan *mufrodat* yang relevan, pemilihan bentuk kaligrafi yang sesuai dengan tingkat kemampuan santri, serta penyediaan media pembelajaran yang mendukung kelancaran proses belajar. Media yang dipersiapkan meliputi buku gambar, pensil, spidol, penggaris, serta buku kaidah *khat naskhi* yang menjadi acuan utama. Dengan perencanaan yang terstruktur, pembina berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memudahkan santri untuk memahami materi secara bertahap. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Khoirul Anam.

“Sebelum memulai pelajaran, saya menyiapkan mufrodat dan bentuk kaligrafi yang mudah ditiru oleh santri. Jika bentuknya terlalu rumit, mereka akan kesulitan menirukan. Media yang digunakan adalah buku gambar, pensil, spidol, dan penggaris. Harapan kami, pemanfaatan media tersebut membantu meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga sekolah mampu mencetak siswa yang berprestasi di bidang kaligrafi” (Wawancara kepada Ustadz Khoirul Anam, 22 Agustus 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memperhatikan materi yang akan diajarkan, tetapi juga mempertimbangkan kesesuaian tingkat kesulitan dengan kemampuan santri, agar mereka dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan termotivasi untuk berlatih. Perencanaan yang matang ini menjadi salah satu faktor penting yang memastikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi berjalan efektif, terarah, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran, yaitu mencetak santri yang terampil dan berprestasi dalam bidang kaligrafi.

b. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Di Madrasah Tsanawiyah Darusalam sengkubang.

Pelaksanaan dilakukan setiap hari Ahad pukul 08.00-11.30 WIB. Kegiatan dibagi menjadi tiga tahap:

1) Pendahuluan

Tahap pendahuluan menjadi langkah awal yang penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kegiatan diawali dengan salam sebagai bentuk adab dan penghormatan, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama agar pembelajaran diberkahi dan berjalan lancar. Setelah itu, dilakukan pengecekan kehadiran santri untuk memastikan keterlibatan seluruh peserta dalam kegiatan.

Pada tahap ini, pembina juga memberikan apersepsi atau pengantar materi, yang bertujuan untuk mengaitkan pelajaran hari ini dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki santri sebelumnya. Hal ini membantu santri lebih mudah memahami materi yang akan diajarkan. Ustadz Khoirul Anam menyampaikan:

“Awal kegiatan sama seperti di kelas pada umumnya: salam, doa bersama, mengecek kehadiran, menanyakan kabar santri, lalu menyampaikan materi” (Wawancara kepada Ustadz Khoirul Anam, 22 Agustus 2025).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa tahap pendahuluan bukan sekadar formalitas, tetapi memiliki fungsi strategis untuk membangun kedekatan emosional antara guru dan santri, menumbuhkan rasa nyaman, serta memotivasi santri agar siap menerima pelajaran. Dengan langkah ini, suasana kelas menjadi lebih kondusif sehingga santri dapat fokus dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kaligrafi pada tahap berikutnya.

2) Kegiatan Inti

Pengenalan kaidah imla'iyah dan khat naskhi, pemberian mufrodat, guru menulis contoh di papan tulis, santri menyalin di buku gambar/HVS. Langkah-langkahnya: pertama mengenalkan kaidah imla' dan khat naskhi, kedua mengenalkan mufrodat, ketiga memberikan contoh di papan tulis

lalu santri menyalin. Ustadz dan ustadzah memberi contoh tulisan di papan tulis, lalu kami menyalin. Kalau ada yang kurang jelas, diajari sampai bisa.

3) Penutup

Hasil tulisan diperiksa, diberikan arahan perbaikan, dan diakhiri doa bersama. Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi, karena guru memberi contoh langsung dan santri menirukan.

c. **Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Di Madrasah Tsanawiyah Darusalam sengkubang.**

Evaluasi dilakukan setiap akhir pertemuan dan di akhir semester. Hasil tulisan santri langsung diperiksa, diberikan apresiasi dan motivasi, serta disampaikan kesalahan yang harus diperbaiki. Seperti yang disampaikan Ustadz Khoirul Anam:

“Setiap akhir pertemuan kami selalu memberikan evaluasi. Santri langsung berlatih dan kami menilai hari itu juga. Evaluasi dilakukan hari itu juga, hasilnya langsung kami nilai, lalu memberi motivasi supaya mereka lebih semangat. Selain evaluasi harian, evaluasi akhir semester digunakan sebagai penilaian resmi yang masuk ke rapor santri sehingga meningkatkan keseriusan mereka dalam belajar” (Wawancara kepada Ustadz Khoirul Anam, 22 Agustus 2025).

Evaluasi pada pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Tsanawiyah Darusalam Sengkubang selalu dilakukan pada akhir setiap pertemuan sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan secara langsung melalui penilaian hasil karya santri yang telah dibuat selama pertemuan berlangsung. Dengan demikian, santri tidak hanya pasif menerima materi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses belajar karena mereka menyadari bahwa hasil kerja mereka akan dinilai dan diberikan umpan balik.

Pemberian evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana santri memahami materi yang telah diajarkan, keterampilan mereka dalam menulis huruf Arab dengan kaidah *khat naskhi*, serta tingkat ketelitian dan kerapian dalam membuat karya kaligrafi. Selain itu, guru memberikan komentar dan arahan perbaikan secara langsung, sehingga santri dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka.

Evaluasi juga berfungsi sebagai sarana memotivasi santri agar terus berlatih di rumah dan meningkatkan kualitas karyanya pada pertemuan berikutnya. Dengan adanya evaluasi rutin, diharapkan santri memiliki rasa tanggung jawab, kedisiplinan, serta semangat untuk berkompetisi secara sehat dalam menghasilkan karya kaligrafi yang lebih baik

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Di Madrasah Tsanawiyah Darusalam Sengkubang

a. Faktor Pendukung

Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Tsanawiyah Darusalam Sengkubang dapat berjalan dengan baik karena adanya berbagai faktor pendukung yang saling melengkapi dan memperkuat. Pertama, dukungan dari pihak sekolah sangat berperan penting. Sekolah menyediakan ruang khusus yang nyaman untuk kegiatan latihan, sehingga santri dapat belajar dengan tenang tanpa gangguan dari aktivitas lain. Ruang yang digunakan juga ditata sedemikian rupa agar suasana belajar menjadi kondusif, dengan pencahayaan yang cukup, ventilasi yang baik, serta penataan meja dan kursi yang memudahkan guru untuk mengawasi proses pembelajaran. Pihak sekolah juga memberikan keleluasaan penuh kepada guru pembina untuk mengatur jadwal, menentukan metode pembelajaran, serta memilih strategi yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan santri. Kebebasan ini memungkinkan guru mengembangkan kreativitas dalam mengajar, seperti menggunakan pendekatan praktik langsung, penjelasan teori, maupun pemberian contoh karya kaligrafi yang inspiratif.

Kedua, sarana dan prasarana yang tersedia dapat dikatakan cukup memadai. Walaupun kegiatan memanfaatkan ruang kelas yang ada, pengaturan fasilitas yang baik menjadikan proses latihan tetap tertib dan fokus. Alat tulis dan buku latihan memang disediakan secara mandiri oleh santri, namun hal tersebut justru menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian mereka dalam mempersiapkan kebutuhan belajarnya masing-masing. Dengan cara ini, santri tidak hanya berlatih menulis kaligrafi, tetapi juga belajar mengatur perlengkapan dan memelihara peralatan yang digunakan.

Faktor pendukung lainnya yang sangat menentukan adalah pemilihan materi kaligrafi yang tepat. Guru memilih Khat Naskhi sebagai materi utama yang diajarkan karena bentuk hurufnya sederhana, jelas, dan relatif mudah dipelajari oleh pemula. Pemilihan jenis khat yang sesuai ini membantu santri untuk lebih cepat memahami bentuk huruf Arab, menirukannya dengan benar, serta mempraktikkannya secara berulang hingga hasil tulisan menjadi lebih rapi. Latihan yang dilakukan secara bertahap, mulai dari huruf per huruf, kata, hingga kalimat, membuat proses pembelajaran terasa ringan namun efektif.

Selain aspek teknis, motivasi dan semangat belajar santri merupakan faktor penunjang yang tidak kalah penting. Guru pembina berperan aktif dalam menjaga antusiasme santri dengan memberikan pujian atas hasil karya mereka, memberikan arahan yang jelas, serta menyampaikan kata-kata penyemangat ketika santri mengalami kesulitan atau merasa kurang percaya diri. Strategi motivasi ini mendorong santri untuk terus berlatih, memperbaiki kesalahan, dan berusaha menghasilkan tulisan yang semakin indah serta sesuai dengan kaidah penulisan kaligrafi. Dorongan positif dari guru juga membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga santri merasa senang mengikuti latihan secara rutin.

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi kelancaran kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi. Hambatan pertama adalah kurangnya antusiasme sebagian santri dalam mengikuti kegiatan. Masih terdapat santri yang menunjukkan sikap acuh, kurang fokus, atau bahkan membuat suasana kelas menjadi gaduh saat latihan berlangsung. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran tidak kondusif, mengganggu konsentrasi santri lain yang bersungguh-sungguh berlatih, serta menuntut guru pembina untuk bekerja lebih keras dalam mengondisikan kelas. Guru perlu mengatur strategi agar dapat mengajak santri yang kurang antusias untuk ikut terlibat secara aktif, misalnya melalui pendekatan personal, pemberian motivasi, atau dengan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan variatif.

Hambatan berikutnya adalah perbedaan kemampuan menulis Arab di antara santri. Sebagian santri, terutama yang belum terbiasa mempelajari

tulisan Arab sejak di sekolah dasar, memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Hal ini menuntut guru untuk memberikan bimbingan tambahan, pengulangan materi, serta perhatian khusus agar semua santri dapat mengikuti pelajaran pada tingkat pemahaman yang relatif sama. Jika hal ini tidak diatasi dengan baik, maka akan muncul kesenjangan kemampuan yang semakin lebar antara santri yang cepat memahami dengan yang lambat.

Selain itu, keterbatasan waktu menjadi tantangan utama yang cukup signifikan. Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi hanya dilaksanakan sekali dalam seminggu. Jadwal latihan yang terbatas ini membuat proses latihan kurang maksimal, karena keterampilan menulis kaligrafi membutuhkan latihan yang rutin, disiplin, dan berulang agar hasilnya optimal. Waktu pelaksanaan yang bertepatan dengan hari Ahad juga menimbulkan dilema tersendiri bagi santri, sebab hari tersebut merupakan jadwal penjengukan orang tua di pondok pesantren. Akibatnya, sebagian santri lebih memilih menemui keluarganya daripada mengikuti latihan, sehingga kehadiran menjadi tidak penuh dan kontinuitas pembelajaran terganggu.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi tidak hanya ditentukan oleh dukungan sekolah, ketersediaan sarana prasarana, pemilihan materi yang sesuai, dan motivasi guru, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Upaya untuk meningkatkan partisipasi santri, menyamakan kemampuan dasar menulis Arab, serta mengoptimalkan jadwal latihan perlu terus dilakukan agar tujuan pembelajaran kaligrafi dapat tercapai secara maksimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai implementasi kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Tsanawiyah Darusalam Sengkubang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah dilaksanakan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang cukup baik dan terstruktur. Perencanaan dilakukan oleh pembina dengan menyiapkan materi, mufrodad, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan santri. Pelaksanaan kegiatan berjalan secara teratur setiap hari Ahad, dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang menciptakan suasana

kondusif, dilanjutkan kegiatan inti berupa praktik penulisan khat naskhi dengan metode demonstrasi, dan diakhiri dengan evaluasi serta doa bersama.

Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh beberapa faktor penting, seperti dukungan penuh dari pihak sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, pemilihan materi yang tepat, serta motivasi yang diberikan oleh guru pembina. Semua faktor tersebut menciptakan suasana belajar yang nyaman, tertib, dan mendorong santri untuk semakin tekun berlatih. Namun demikian, terdapat pula hambatan yang perlu diperhatikan, antara lain kurangnya antusiasme sebagian santri, perbedaan kemampuan menulis Arab, serta keterbatasan waktu latihan yang hanya dilakukan seminggu sekali.

Daftar Pustaka

- An-Nahidl Nunu Ahmad, dkk. 2010. *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*. Cet. I. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Daradjat Zakiah, dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerbakawatja Soegarda. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Silalahi Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sirojuddin Didin. 2006. *Menabur Ombak Kaligrafi Catatan Di Media*. Sukabumi: September.
- Sirojuddin. 2016. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Amzah.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*.
- Yamin Martinis. 2004. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zakariah M. Askari, et.al. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development*, Kolaka: Yayasan pondok pesantren Al Mawaddah Warrahmah.